

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

Deskripsi pustaka yang dijadikan pedoman dalam proposal ini mencakup beberapa hal di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketenagakerjaan

- a. Pengertian yang berhubungan dengan ketenagakerjaan
 - 1). Tenaga Kerja (*Manpower*)
Adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.
 - 2) Angkatan Kerja (*Labor force*)
Adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa.
 - 3) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (*Labor force participation rate*).
Adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai presentase penduduk dalam kelompok umur tersebut.
 - 4). Tingkat Pengangguran (*Unemployment rate*)
Adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan. Pengertian menganggur di sini adalah aktif mencari pekerjaan.
 - 5). Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)
Pengangguran terbuka atau pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan.
 - 6) Setengah Menganggur yang Kentara (*Visible Underemployment*)
 - 7) Setengah Menganggur yang tidak Kentara (*Invisible Underemployment*)
 - 8) Pengangguran Tidak Kentara (*Disguised Unemployment*)
Dalam angkatan kerja mereka dimasukkan dalam kegiatan bekerja, tetapi sebetulnya mereka adalah penganggur jika dilihat dari segi produktivitasnya.

- 9) Pengangguran *Friksional*
Adalah pengangguran yang terjadi akibat pindahnya seseorang dari suatu pekerjaan ke pekerjaan yang lain.
- 10) Pengangguran *Struktural*
Adalah pengangguran yang disebabkan karena ketidakcocokan antara struktur para pencari kerja sehubungan dengan keterampilan, bidang keahlian, maupun daerah lokasinya dengan struktur permintaan tenaga kerja yang belum terisi.¹

Ada dua teori penting dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan. *Pertama* adalah teori Lewis (1959) yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan *output* dan penyediaan pekerja disektor lain. *Kedua* adalah Teori Fei-Ranis (1961) yang berkaitan dengan negara berkembang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: kelebihan buruh, sumber daya alamnya belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, banyak pengangguran, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi.²

2. Tenaga Kerja Indonesia

a. Pengertian Tenaga Kerja Indonesia antara lain:³

- 1) Pengertian TKI menurut Pasal 1 bagian (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.
- 2) Pengertian TKI menurut buku pedoman pengawasam perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan kegiatan di bidang perekonomian, sosial, keilmuan, kesenian, dan olahraga profesional serta

¹ Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, 59-61.

² Kusumosuwindho, S, *Angkatan Kerja dalam Dasar-dasar Demografi*, (Jakarta : LD FE-UI, 1981). 58-59.

³ <http://www.duniaperpus.com/2015/04/pengertian-tki-hak-kewajiban-tki.html> (Diakses pada tanggal 20 November 2018, pukul 12.35).

mengikuti pelatihan kerja di luar negeri baik di darat, laut maupun udara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja yaitu suatu perjanjian antara pekerja dan pengusaha secara lisan dan atau tertulis baik untuk waktu tertentu maupun untuk waktu tidak tertentu yang memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban para pihak.

- 3) Pengertian TKI secara umum adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI dengan menerima upah.
- 4) Pengertian TKI atau Pengertian calon TKI menurut Pasal 1 yang bagian (2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, Calon Tenaga Kerja Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pencari kerja yang akan bekerja di luar negeri dan terdaftar di instansi pemerintah kabupaten/kota yang bertanggungjawab di bidang ketenagakerjaan.

b. Sejarah Tenaga Kerja Indonesia

Sejarah tenaga kerja Indonesia telah dimulai jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Migrasi TKI keluar negeri dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui penempatan buruh kontrak ke Negara Suriname, Amerika Selatan yang juga wilayah koloni Belanda. Seperti dilaporkan Direktorat Sosialisasi dan Penempatan Kelembagaan Badan Nasional Penempatan Dan Perlindungan TKI (BNP2TKI), sejak 1890 pemerintah Belanda mulai mengirim sejumlah besar kuli kontrak asal Jawa bahkan Madura, Sunda dan Batak untuk dipekerjakan diperkebunan Suriname.

Tujuannya untuk mengganti tugas para budak asal Afrika yang telah dibebaskan pada 1 Juli 1863 sebagai wujud pelaksanaan politik penghapusan perbudakan sehingga para budak tersebut beralih profesi serta bebas memilih lapangan kerja yang dikehendaki. Dampak pembebasan para budak itu membuat perkebunan disurename terlantar dan mengakibatkan perekonomian Suriname yang bergantung dari hasil perkebunan turun drastis.

Adapun dasar pemerintah Belanda memilih TKI asal

Jawa adalah rendahnya tingkat perekonomian penduduk pribumi Jawa akibat meletusnya gunung merapi dan padatnya penduduk dipulau Jawa. Gelombang pertama pengiriman TKI oleh Belanda diberangkatkan dari Batavia (Jakarta) pada 21 Mei 1890 dengan kapal SS Koningin Emma. Pelayaran jarak jauh ini singgah dinegara Belanda dan tiba di Suriname pada 9 Agustus 1890. Jumlah TKI pertama sebanyak 94 orang terdiri dari 61 pria dewasa, 31 wanita dan 2 anak-anak. Kegiatan pengiriman TKI ke Suriname yang sudah berjalan sejak 1890 sampai 1939 mencapai 32.986 orang dengan menggunakan 77 kapal laut.

Para era setelah kemerdekaan hingga 1960-an, penempatan TKI ke luar negeri belum melibatkan pemerintah, namun dilakukan secara orang perorang, kekerabatan dan bersifat tradisional dengan Negara tujuan utama Malaysia dan Arab Saudi. Seteleh terbit PP Nomor 4 Tahun 1970 dan peluncuran program AKAN (Antar Kerja Antar Negara), penempatan TKI ke mancanegara diatur oleh pemerintah dan melibatkan pihak swasta. Kemudian tata cara pelaksanaan bekerja diluar negeri disempurnakan melalui UU.No 39/2004 tentang Penempatan dan Perlindungan TKI diluar negeri ditambah dibentuknya BNP2TKI (Badan nasional penempatan dan perlindungan TKI).

c. Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Diluar Negeri

Kebijakan penempatan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri merupakan suatu upaya untuk mewujudkan hak dan kesempatan yang sama bagi tenaga kerja utuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak, yang pelaksanaannya dilakukan dengan tetap memperhatikan harkat, martabat, hak asasi manusia, dan perlindungan hukum serta pemerataan kesempatan kerja dan penyedia tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan nasional. Hal ini sebagaimana diatur dalam Pasal 1 angka 3 dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004. Penempatan TKI adalah kegiatan pelayanan yang mempertemukan TKI sesuai bakat, minat dan kemampuannya dengan pemberi kerja di luar negeri yang meliputi keseluruhan proses perekrutan, pengurusan dokumen, pendidikan dan pelatihan, penampungan, persiapan pemberangkatan,

pemberangkatan sampai ke Negara tujuan, dan pemulangan dari Negara tujuan.⁴

d. Tujuan pengiriman TKI

Tujuan pengiriman TKI pada intinya adalah untuk:⁵

- 1) Perluasan lapangan kerja
- 2) Peningkatan kualitas tenaga kerja
- 3) Peningkatan perlindungan tenaga kerja
- 4) Peningkatan kesejahteraan tenaga kerja
- 5) Peningkatan penerimaan devisa negara

3. Eksistensi TKI

a. Pengertian eksistensi

Eksistensi adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *existere* yang memiliki arti muncul, ada, timbul dan berada. Hal ini kemudian melahirkan empat penjelasan baru tentang eksistensi, antara lain:

- 1) Eksistensi adalah apa yang ada.
- 2) Eksistensi adalah apa yang memiliki.
- 3) Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dengan penekanan bahwa sesuatu itu ada.
- 4) Eksistensi adalah kesempurnaan.

Sedangkan menurut Plato berpendapat bahwa esensi lebih nyata dari pada kalau berpartisipasi dalam materi dan bila mengasimilasikan eksistensi pada esensi maka materi akan berasosiasi dengan bukan ada.

b. Macam-macam eksistensi TKI meliputi:

- 1) Eksis ekonomi yaitu dimana keberadaan TKI sangat berperan dan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarganya, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kesehatan, pendidikan, maupun kebutuhan lainnya.
- 2) Eksis sosial yaitu dimana keberadaan para TKI sangat dipandang oleh masyarakat sekitar sebagai pekerja luar negeri yang sudah berhasil. Hal ini mereka pandang melalui aset-aset yang dapat mereka kumpulkan. Selain itu dalam hal sosial diharapkan mereka mampu berupaya untuk melakukan hubungan sosial bermasyarakat, keaktifan dalam organisasi, rasa solidaritas yang tinggi,

⁴ Direktorat jasa TKI ke Luar Negeri, *Pedoman Penempatan Tenaga Kerja ke Luar Negeri*. (Jakarta: Bina Penta, 1994), 15.

⁵ Direktorat jasa TKI ke Luar Negeri, *Pedoman Penempatan Tenaga Kerja ke Luar Negeri*, 17.

dan hubungan dalam keluarga yang harmonis. Selain itu terbuka mengenai proses atau pengalaman mereka selama menjadi TKI.

4. Ekonomi Keluarga

a. Pengertian ekonomi keluarga

Menurut bahasa ekonomi keluarga terdapat dua kata yaitu ekonomi dan keluarga. Ekonomi merupakan tindakan setiap orang baik individu maupun kelompok dalam upaya pemenuhan tentang kebutuhannya. Sedangkan keluarga adalah suatu hubungan kekerabatan yang masih terikat darah maupun melalui sebuah pernikahan dan memiliki fungsi untuk bersama-sama menjalani kehidupan. Bersosialisasi dan merawat anak serta orang tua yang sudah berusia lanjut.⁶ Berikut pengertian lain mengenai ekonomi dan keluarga:

1) Pengertian ekonomi

Ekonomi atau economic dalam banyak literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata Oikos atau Oiku dan Nomos yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku dalam rumah tangga dalam kaitannya pemenuhan kebutuhan hidup. Rumah tangga yang dimaksud disini adalah tidak hanya dalam lingkup satu keluarga namun juga rumah tangga yang mencakup lebih luas, yaitu rumah tangga bangsa, Negara dan dunia.⁷

Dari pengertian ekonomi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa ekonomi adalah ilmu tentang individu dan masyarakat, serta pemerintahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terdiri dari kebutuhan dan keinginan masyarakat. Ekonomi merupakan tindakan manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang bermacam-macam seperti kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi.

2) Pengertian keluarga

Menurut Ulfatmi keluarga merupakan suatu unit

⁶<http://id.shyoong.com/social-sciences/economics/2178148-pengertian-ekonomi-keluarga>, Diakses pada tanggal 20 Februari 2020, jam 14.07.

⁷ Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro Dan Makro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), 1.

yang terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Keluarga itu dibina oleh sepasang manusia yang telah sepakat untuk mengarungi hidup bersama dengan tulus dan setia, didasari keyakinan yang dikukuhkan melalui pernikahan, dipatri dengan kasih sayang, yang bertujuan untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri dalam menuju ridha Allah.⁸ Sedangkan menurut Husein keluarga adalah sebuah lembaga yang dimaksudkan sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara mereka yang ada didalamnya.⁹

Fungsi keluarga merupakan wahana untuk memelihara kelangsungan hidup bagi setiap anggota agar mampu melaksanakan peran fungsinya berdasarkan kesetaraan. Keluarga berfungsi sebagai pengatur seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan serta ekonomi. Jika salah satu fungsi tidak dijalankan dengan baik maka keluarga rentan mendapatkan masalah sehingga keluarga tidak sejahtera. Dalam penelitian ini yang dimaksud kesejahteraan ekonomi adalah masyarakat yang memiliki tata kehidupan materi yang disertai rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang akhirnya masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup dan sosialnya.

Pengertian lain tentang ekonomi keluarga adalah salah satu unit kajian ekonomi pada unit paling kecil dari unit ekonomi paling besar. Kajian ekonomi keluarga membahas tentang bagaimana keluarga menghadapi masalah kelangkaan sumber daya untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan akan barang dan jasa sehingga keluarga dituntut mampu menentukan pilihan berbagai macam kegiatan untuk mencapai tujuan.¹⁰ Jadi dapat tarik kesimpulan bahwa ekonomi keluarga adalah kaitannya dengan upaya seseorang dalam hal pemenuhan kebutuhan

⁸ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2011), 19.

⁹ Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan: Reflek Sikiat Atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 121.

¹⁰ Doriza, Shinta, *Ekonomi Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015), 3.

melalui aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan sehubungan dengan upaya untuk bertanggungjawab atas kebutuhan dan kesejahteraan kehidupannya bersama keluarga.

Ekonomi merupakan salah satu upaya dalam membebaskan diri dari kemiskinan, karena dengan ekonomi yang cukup atau lebih baik maka seseorang dapat hidup tenang dan sejahtera. Dengan demikian orang yang hidupnya tenang maka akan membawa kebaikan pada hidupnya baik di dunia maupun diakhirat kelak. Jadi sudah sangat jelas bahwa berawal dari ekonomi keluarga suatu masyarakat akan sangat mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan keluarga itu sendiri maupun lingkungan sekitar.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat untuk menjadi TKI

Eksistensi TKI ditengah masyarakat saat ini menjadikan animo masyarakat untuk menjadi TKI yang bekerja diluar negeri semakin bertambah banyak, hal ini karena keberhasilan teman, saudara, tetangga merupakan menjadi faktor pendorong utama untuk menjadi TKI di luar negeri. Ketika para calon TKI ditanya apakah mereka mengetahui tentang kondisi kerja yang akan mereka hadapi di luar negeri, sebagian lebih mereka menjawab tahu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa sekalipun mereka mengetahui kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan mereka hadapi di luar negeri, maka mereka akan tetap memutuskan untuk berangkat ke luar negeri.¹¹

Keputusan masyarakat untuk menjadi TKI berdasarkan perbandingan antara keuntungan dan kerugian yang didapat oleh masyarakat, yaitu yang berhubungan dengan daerah asal dan daerah tujuan para TKI tersebut. Yang menjadi tujuan utama menjadi TKI adalah upaya untuk meningkatkan taraf hidup bagi para TKI itu sendiri maupun keluarganya, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Sehingga pada umumnya para TKI mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan lebih dan status sosial yang jauh lebih baik lagi dinegara tujuan.

Berdasarkan pengelompokannya, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat untuk menjadi TKI dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal:

¹¹ Syafa'at, R, *Dagang Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri), 2003, 7.

- a. Faktor internal yang menjadi pendorong untuk menjadi TKI adalah kondisi daerah asal TKI yang kurang menguntungkan, baik karena kurangnya lapangan pekerjaan maupun minimnya pendapatan atau gaji yang diperoleh para TKI di daerah asal. Sehingga kemudian banyak masyarakat yang memutuskan untuk bekerja ke luar negeri dengan harapan mendapatkan gaji yang lebih tinggi.
- b. Faktor eksternal disebabkan adanya tarikan atau ajakan dari saudara, teman, maupun tetangga TKI yang sudah terlebih dahulu bekerja di luar negeri. Selain itu karena kondisi bekerja di luar negeri memang menguntungkan jika dibanding dengan bekerja di daerah asal, yaitu gaji yang lebih tinggi dan lapangan pekerjaan yang banyak. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah hingga akhirnya meninggalkan daerah asal kemudian memutuskan untuk bekerja di luar negeri.¹²

Sedangkan pengertian-pengertian pekerjaan secara umum dan secara geografis yang digambarkan untuk memahami penawaran yang sebenarnya adalah:¹³

- a. Pengertian keputusan kerja

Keputusan kerja adalah suatu keputusan yang mendasar tentang bagaimana menghabiskan waktu. Salah satu cara yang digunakan oleh seseorang untuk menghabiskan waktu luangnya adalah dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Cara lain yang lebih utama adalah ketika seorang menggunakan waktunya untuk bekerja.¹⁴ Buruh adalah faktor terpenting dalam produksi layak untuk dikatakan bahwa kesejahteraan negara pada masa yang akan datang sangat tergantung pada kemauan rakyatnya untuk bekerja.

Keputusan seorang individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan pasar kerja ditentukan oleh upah yang berlaku di pasar dan selera individu tersebut. Hubungan antara Tingkat

¹² Khusnatul Zulfa Wafirotn, *Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Ponorogo*, *Jurnalekuilibrium*, Vol 11, Nomor 2, Maret 2013.

¹³ Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2003), 13.

¹⁴ Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, 14.

Partisipasi Kerja (TPK) dengan penyediaan tenaga kerja dinyatakan sebagai berikut: TPK sebagai perbandingan antara angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dimana TPK menggambarkan adanya penyediaan tenaga kerja. Oleh sebab itu TPK dan penyediaan tenaga kerja bergerak searah. Keadaan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi TPK maka semakin besar penyediaan tenaga kerja.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi (Tingkat Partisipasi Kerja) TPK:¹⁵

1) Jumlah penduduk yang masih sekolah.

Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPK. Jumlah penduduk yang bersekolah dipengaruhi oleh tingkat penyediaan fasilitas pendidikan dan kondisi serta tingkat penghasilan keluarga.

2) Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga.

Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga semakin kecil TPK.

3) Tingkat penghasilan keluarga.

Keluarga berpenghasilan besar relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPK relatif rendah. Sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relatif kepada penghasilannya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPK relatif meningkat.

4) Struktur umur.

Penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan mereka umumnya bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 25-55 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk ikut mencari nafkah. Oleh sebab itu TPK relatif besar. Selanjutnya penduduk diatas umur 55 tahun sudah mulai menurun kemampuan untuk bekerja, dan TPK umumnya rendah.

5) Tingkat upah.

Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin tinggi anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja, atau dengan kata lain semakin tinggi TPK.

¹⁵ Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, 19-20.

6) Tingkat pendidikan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang di sediakan untuk bekerja. Terutama bagi para wanita, dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar. Keadaan ini menunjukkan bahwa TPK semakin besar pula.

7) Kegiatan ekonomi.

Program pembangunan di satu pihak menuntut keterlibatan lebih banyak orang dan dilain pihak program pembangunan menumbuhkan harapan-harapan baru. Harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Semakin bertambahnya kegiatan ekonomi semakin besar TPK.

Kenyataan menunjukkan bahwa TPK relatif tinggi buat kelompok penduduk yang menerima tingkat upah rendah dan atau berpendidikan rendah dan atau buat keluarga yang berpenghasilan rendah. Pada umumnya penduduk yang berpendidikan rendah akan berpenghasilan yang rendah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sosial yang harus terpenuhi. Untuk itu semua anggota keluarga yang dianggap mampu bekerja terpaksa harus dikerahkan untuk masuk dalam pasar kerja guna menambah penghasilan keluarga sehingga kebutuhan sosial keluarga dapat terpenuhi. Dengan demikian TPK menjadi tinggi untuk kelompok penduduk yang berpendidikan rendah dan atau berpenghasilan rendah.

c. Tiga faktor yang menjadi timbulnya minat menurut S Crow and Crow (1973), yaitu:¹⁶

1) Dorongan dari dalam diri individu, misal dorongan untuk makan. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut Ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain.

2) Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari

¹⁶ Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, 264-265.1

masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas, (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat.

- 3) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks, maka sering ketiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu perpaduan dari ketiga faktor tersebut, akhirnya menjadi agak sulit bagi kita untuk menentukan faktor manakah yang menjadi awal penyebab timbulnya suatu minat.

Minat dalam pandangan Islam merupakan sesuatu yang harus diteruskan pada hal-hal konkret. Karena sebenarnya minat masih merupakan hal yang abstrak. Upaya kita dalam membedakan minat inilah yang dituntut dalam Islam. Jika kita memiliki minat yang besar terhadap sesuatu namun tidak melakukan upaya untuk meraih, mendapatkan atau memilikinya maka minat itu tidak ada gunanya.

Minat merupakan karunia terbesar yang dianugerahkan Allah SWT, kepada kita. Namun, bukan berarti kita hanya berpangku tangan dan minat tersebut akan berkembang dengan sendirinya. Tetapi, upaya kita adalah mengembangkan sayap anugerah Allah itu kepada kemampuan maksimal kita sehingga karunia-Nya dapat berguna dengan baik pada diri kita dan kepada orang lain serta lingkungan dimana kita berada.

6. Dasar Sistem Ekonomi Islam

a. Kebebasan Individu

Setiap orang bebas membuat suatu keputusan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya beserta keluarganya. Dengan adanya kebebasan, maka seseorang dapat bebas mengoptimalkan potensinya. Kebebasan setiap orang dalam Islam didasarkan atas nilai tauhid, kecuali Allah. Nilai tauhid akan membentuk pribadi seseorang yang pemberani dan percaya diri, hal ini karena setiap yang dilakukan hanya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Firman Allah dalam surah An-Nisa' (4) ayat 85.

مَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ^ط وَمَنْ
 يَشْفَعْ شَفَعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ^ق وَكَانَ اللَّهُ عَلِيًّا
 كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

"Barang siapa memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barang siapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) padanya". (Q.S. An-Nisa' (4): 85).¹⁷

1

Dalil diatas sangat berkaitan erat dengan perekonomian keluarga, dimana apabila salah satu diantara anggota keluarga bekerja keras untuk memenuhi kehidupan keluarga maka akan menyelamatkan keluarga dari kemiskinan, dan tentu hal itu akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Kebebasan seseorang yang berdasar kepada Allah akan memberikan keberanian dan kepercayaan diri. Seorang muslim mempercayai bahwa yang ada di permukaan bumi telah diatur oleh Allah dengan cara sedemikian rupa, yang tentunya menimbulkan manfaat bagi manusia. Karena Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kehidupan manusia kecuali manusia itu sendiri yang mau melakukan perubahan pada hidupnya, termasuk dalam bekerja ke luar negeri dengan harapan dapat mengubah kehidupan baik sosial maupun perekonomian keluarganya.

b. Hak Terhadap Harta

Islam mengakui hak individu untuk memiliki harta. Hak prmilikan harta hanya diperoleh dengan cara-cara sesuai dengan ketentuan Islam. Islam mengatur kepemilikan harta didasarkan atas kemaslahatan masyarakat sehingga keberadaan harta akan menimbulkan sikap saling menghargai dan menghormati. Hal ini terjadi karena bagi seorang muslim harta sekedar titipan Allah.

¹⁷ Al-Qur'an Surah an-Nisa' ayat 85, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta : Departemen Agama RI, 1974), 133.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا
تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesama dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu". (QS. An-Nisa' (4): 29)¹⁸

Bagi seorang muslim harta merupakan amanah Allah. Seorang muslim tidak akan menyalahgunakan amanah tersebut, karena bagi seorang muslim pemberian Allah kepada manusia diyakini mempunyai manfaat.¹⁹ Seorang muslim akan selalu bersyukur, karena Allah telah menyediakan segala kebutuhan hidupnya di dunia ini. Keadaan menjadikan seorang muslim untuk tidak sempit hati dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Karena bukankah Allah telah mengatur takdir pada manusia, termasuk hak setiap orang untuk memiliki harta atau rizqi. Jadi dengan berdasarkan prinsip sistem ekonomi Islam janganlah menjadi orang yang takut jika belum memiliki harta atau rizqi, karena percayalah kalau Allah akan memberikan rizqi sesuai yang kita butuhkan.

c. Ketidaksamaan Ekonomi dalam Batas yang Wajar

Islam tidak menganjurkan kesamaan ekonomi, tetapi ia mendukung dan menggalakkan kesamaan sosial, Islam tidak menganjurkan adanya perbedaan pemberlakuan antara sesamanya, satu dengan yang lain mempunyai hak dan kewajiban ekonomi sama dalam meningkatkan kesejahteraannya. Kesamaan sosial ini menjadikan masyarakat merasa mempunyai peluang

¹⁸ Al-Qur'an, Surah an-Nisa' ayat 29, 122.

¹⁹ Taqyuddin An-Nabhani, *Membangun System Ekonomi Alternatif, Perspektif Islam* (Terj), (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 118-119.

untuk menjadi yang terbaik, hal ini juga mendorong upaya untuk lebih kompetitif mengasah diri guna mlemberdayakan dirinya.

Kesamaan sosial ini membentuk keharmonisan dalam kehidupan manusia. Walaupun begitu, bukan berarti tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain dalam kekayaannya. Tetapi, Al-Qur'an menegaskan kekayaan yang didapatkan jangan sampai digunakan untuk keperluan sendiri guna menjaga keharmonisan.

Demikian juga kekayaan diberikan satu dengan yang lain berbeda manusia dianjurkan tidak iri. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ



"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain...". (QS. An-Nisa (4): 32)²⁰

Salah satu penghambat yang menjadikan banyaknya ketidakadilan bukan karena disebabkan karena Allah tetapi ketidakadilan yang terjadi dikarenakan sistem yang dibuat manusia itu sendiri. Misalnya, masyarakat lebih dapat menghormati orang yang mempunyai jabatan tinggi dan lebih banyak mempunyai harta ketimbang menghormati orang yang biasa saja dan tak memiliki jabatan apapun, sehingga masyarakat memandang bahwa orang-orang yang mempunyai jabatan dan harta merekalah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dibanding yang lainnya.

Tentu setiap orang memiliki perbedaan dalam perekonomian keluarga, tetapi itu semua masih dalam batas yang wajar. Hal ini karena setiap orang memiliki pekerjaan yang berbeda-beda sehingga penghasilannyapun juga berbeda. Termasuk orang-orang yang bekerja ke luar negeri yang terlihat penghasilannya banyak, namun bukan berarti semua yang bekerja ke luar negeri memiliki penghasilan yang sama.

d. Jaminan Sosial

Setiap orang mempunyai hak untuk hidup dalam sebuah Negara, dan setiap orang dijamin untuk memperoleh kebutuhan

²⁰ Al-Qur'an Surah an-Nisa' ayat 32, 122.

pokoknya masing-masing.²¹ Memang menjadi tugas dan tanggung jawab utama bagi sebuah negara untuk menjamin setiap warga negara, namun dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan prinsip "hak untuk hidup".

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian". QS. Adz-Dzaariyaat (51):19)²²

Dalam sistem ekonomi Islam negara mempunyai tanggung jawab untuk mengalokasikan sumber daya alam guna meningkatkan kesejahteraan rakyat secara umum. Artinya, sistem ekonomi Islam menjamin kehidupan seluruh masyarakat untuk mendapatkan kesejahteraan yang sama. Namun demikian tidak mungkin setiap orang atau masyarakat hanya menggantungkan hidup pada jaminan kesejahteraan dari pemerintah, karena hal itu tentu masih kurang. Jadi tidak ada salahnya jika seseorang atau masyarakat juga ingin mensejahterakan hidupnya sendiri dengan bekerja bahkan sampai ke luar negeri.

e. Distribusi Kekayaan

Islam melarang seseorang melakukan penumpukan kekayaan pada sekelompok kecil masyarakat dan menganjurkan mendistribusikan kekayaan kepada semua lapisan masyarakat. Sumber daya alam adalah hak manusia yang dapat dipergunakan manusia untuk kemaslahatan bersama.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang batil..." (QS. Al-Baqarah (2):188)²³

Kekayaan merupakan pemberian dari Allah yang diamanahkan kepada manusia supaya dapat dimanfaatkan dengan

55. ²¹ M. Faruq an Nababan, *System Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2000),

²² Al-Qur'an Surah adz-Dzariyat ayat 19, 859.

²³ Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 188, 49.

sebaik-baiknya. Amanah bagi seorang muslim dianggap bahwa Allah memercayainya mampu melakukan ataupun menyampaikan kebaikan atas apa yang diamanahkannya. Maka hal ini menjadikan seorang muslim lebih bersikap bijak, arif, dan tidak berlebihan dalam menggunakan kekayaannya. Sehingga diharapkan kekayaannya menjadi berkah untuk dirinya sendiri, keluarganya, maupun masyarakat sekitar.

Sudah sepatutnya setiap orang yang memiliki kekayaan harus pandai-pandai mempergunakannya dengan baik, baik itu kekayaan atau dari hasil bekerja sendiri. Jangan lupa untuk berbagi kepada sesama yang membutuhkan, memberi sedekah kepada fakir miskin, serta membayar zakat dan sebagainya.

f. Larangan Menumpuk Kekayaan

Sistem ekonomi Islam melarang setiap orang mengumpulkan harta kekayaan secara berlebihan, karena hal ini akan memunculkan sifat ishraf, selain itu sifat yang berlebihan akan merugikan dirinya sendiri juga orang lain. Seorang muslim berkewajiban untuk mencegah dirinya dan masyarakat supaya tidak berlebihan dalam pemilikan harta.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu haramkan yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (QS. Al-Maidah (5):87)²⁴

Seorang muslim dilarang beranggapan terlalu berlebihan terhadap harta sehingga menyebabkan ia menggunakan cara-cara yang tidak benar untuk mendapatkannya. Dimanapun tempatnya bekerja dan berapapun penghasilannya haruslah bisa memastikan kalau yang dikerjakan itu memang benar serta diniati beribadah sehingga selain bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup juga mendapatkan pahala karena diniati ibadah.

g. Kesejahteraan Individu dan Masyarakat

Islam mengakui kehidupan individu dan masyarakat saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Masyarakat akan menjadi

²⁴ Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 87, 176.

faktor yang dominan dalam membentuk sikap individu sehingga karakter individu banyak dipengaruhi oleh karakter masyarakat. Demikian juga sebaliknya, tidak akan terbentuk karakter masyarakat yang khas tanpa keterlibatan dari individu-individu.

Dalam Islam hubungan individu dan masyarakat ini berpengaruh besar untuk membangun peradaban manusia di masa depan. Untuk itu mendapatkan peradaban yang baik dimasa depan Islam menganjurkan untuk bersikap baik dalam membangun masyarakat.²⁵

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya" (QS. Al-Maidah (5):2).

Setiap orang pasti menginginkan hidupnya sejahtera, jadi tidak salah jika sampai ada yang bekerja hingga ke luar negeri karena tujuan demi untuk mensejahterakan atau memperbaiki nasib, baik diri sendiri maupun keluarganya. Islam memang menganjurkan setiap orang untuk bekerja keras dalam hidupnya, supaya dapat mencukupi kebutuhannya serta dapat merasakan kesejahteraan dalam hidupnya.

h. Tujuan distribusi pendapatan dalam Islam

Ekonomi Islam hadir ditengah masyarakat dengan membawa system distribusi yang mengimplementasikan tujuan yang meliputi segala bidang kehidupan. Adapun tujuan distribusi pendapatan dalam ekonomi Islam dapat dikelompokkan kepada:²⁶

- 1) Tujuan dakwah, yaitu dalam distribusi pendapatan dapat dilihat dari penyaluran zakat.
- 2) Tujuan pendidikan, yaitu tujuan pendidikan yang terkandung pada distribusi pendapatan dalam perspektif ekonomi Islam

²⁵ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, 94-100.

²⁶ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 140-141.

adalah pendidikan akhlakul karimah seperti suka memberi, berderma, dan mengutamakan orang lain, serta mensucikan diri dari akhlakul mazmumah, seperti pelit, loba, dan mementingkan diri sendiri.²⁷

- 3) Tujuan sosial, yaitu memenuhi kebutuhan kelompok yang membutuhkan, mewujudkan keadilan ditengah masyarakat, mengikis sebab-sebab kebencian, dan mengutamakan ikatan cinta dan kasih.
 - 4) Tujuan ekonomi, yaitu pengembangan dan pembersihan harta, memberdayakan sumber daya manusia yang menganggur, memberikan andil dalam merealisasikan kesejahteraan ekonomi.
- i. Bekerja (menafkahi keluarga) termasuk shadaqah

Berikut adalah hadits tentang bekerja:

ما انفق الرجل في بيته و اهله وولده وخدمه فهو له صدقة
(راواه الطبراني)

“Harta yang dinafkahkan seorang lelaki untuk keperluan rumah tangganya, istrinya, anak-anaknya, dan pembantunya, maka hal tersebut merupakan sedekah.” (HR. At Thabrani)

Hadits diatas menjelaskan tentang harta dari seorang laki-laki dari hasil bekerja apabila dinafkahkan untuk keluarga, yaitu istri, anak, pembantu, serta untuk belanja kebutuhan rumah tangga yang lainnya, maka hal itu sudah termasuk merupakan shadaqah. Maka dengan bekerja, selain memang sudah menjadi kewajiban laki-laki juga dapat memenuhi kebutuhan keluarga, bekerja juga memperoleh pahala dari Allah.

- j. Allah akan mengampuni dosa-dosa orang yang bekerja

مَنْ أَمْسَى كَالْأَمْسَى مِنْ عَمَلٍ يَدِيهِ أَمْسَى مَغْفُورًا لَهُ رَوَاهُ الطَّبْرَانِي

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata: “aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, barang siapa yang merasakan keletihan pada sore hari, karena pekerjaan yang dilakukan oleh kedua tangannya, maka ia dapat dosanya diampuni oleh Allah SWT pada sore hari tersebut.” (HR. Imam Tabhrani dalam Al Mu’jam Al Ausath VII/289)

²⁷ Jaribah Ibn Ahmad Al-Harits, Al-Fiqh Al-Iqtishad Li Amiril Mukminin Umar Ibn Al Khattabh, Terj. Asmuni Sholihin Zamakhsari, *Fiqh Ekonomi Umar Ibn Al-Khattab*, (Jakarta: Khalifa, 2006), 213.

Hadits diatas terdapat kalimah “Kallan” yang berarti kelelahan akibat bekerja berat. Dengan demikian hadits diatas dapat disimpulkan apabila seorang muslim bekerja berat hingga kelelahan , maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya. Dimana bekerja dalam hadits ini diartikan dalam rangka mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan pribadi, keluarga, maupun orang-orang yang masih dalam tanggungannya. Bekerja adalah sebuah kebaikan tentu Allah akan memberikan pahala serta pengampunan dosa kepada kita yang mau bekerja dengan cara dan tujuan yang baik.

- k. Allah mencintai orang-orang yang bekerja

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَزِفِ رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ

Dari Ibnu Umar r.a bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seorang mu'min yang bekerja dengan giat.” (HR. Imam Tabhrani dalam Al Mu'jam Al Ausath VII/380)

Hadits diatas memiliki makna, yaitu dengan seorang muslim menjalankan perintah untuk bekerja dengan giat demi memenuhi kebutuhan hidupnya, maka tentu akan semakin dicintai oleh Allah SWT.

B. Penelitian Terdahulu

1. Analisis Keputusan Bermigrasi Tenaga Kerja Asal Kabupaten Ogan Ilir Ke Malaysia

Penelitian ini dilakukan oleh Reni, Nur Lina Tarmizi, Maryadi pada tahun 2016, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat lima faktor utama yang mempengaruhi secara signifikan terhadap pengambilan keputusan bermigrasi tenaga kerja asal Kabupaten Ogan Ilir ke Malaysia yaitu umur, status perkawinan, beban tanggungan keluarga, jaringan migrasi, dan remiten.²⁸

Adanya faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, adanya desentralisasi dalam pembangunan, serta dilain pihak semakin lancarnya komunikasi

²⁸ Reni, Nur Lina Tarmizi, Maryadi, *Analisis Keputusan Bermigrasi Tenaga Kerja Asal Kabupaten Ogan Ilir ke Malaysia*, I-Economic Vol. 2. No. 2 Desember, 2016.

dan transportasi merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi ke luar negeri.

Berdasarkan hasil penelitian diatas terdapat kesamaan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan bermigrasi. Namun juga terdapat perbedaan, yaitu jika penelitian diatas hanya menganalisis keputusan bermigrasi namun penelitian yang sekarang adalah berfokus pada dampak bekerja ke luar negeri terhadap perekonomian keluarga.

2. Dampak Migrasi terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI

Penelitian ini dilakukan oleh Khusnatul Zulfa Wafirotin pada tahun 2013, diperoleh kesimpulan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan tenaga kerja asal Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo melakukan migrasi keluar negeri yaitu (1) faktor-faktor pendorong yang berasal dari daerah asal seperti pendapatan yang rendah, sempitnya lapangan pekerjaan dan sebagainya, (2) faktor-faktor penarik yang berasal dari negara tujuan, (3) faktor rintangan, yang menunjukkan bahwa tidak ada faktor rintangan yang menghambat mereka untuk melakukan migrasi ke luar negeri, (4) faktor keinginan pribadi. Sedangkan dampak dari hasil menjadi TKI adalah mampu meningkatkan status sosial ekonomi mereka dan keluarga mereka di tengah kehidupan masyarakat walaupun ada juga dampak negatifnya.²⁹

Berdasarkan hasil penelitian diatas terdapat kesamaan dengan penelitian yang sekarang, yaitu mengenai dampak migrasi. Sedangkan yang membedakan adalah bahwa penelitian diatas berfokus pada dampak terhadap sosial dan ekonomi maka penelitian yang sekarang lebih menekankan pada dampak perekonomian keluarga. Namun tentunya juga terdapat dampak sosial yang nantinya akan disertakan.

3. Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal di Wonogiri

Penelitian ini dilakukan oleh Didit Purnomo pada tahun 2009, memperoleh hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa hanya ada 1 variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan perantau di daerah rantauan, yaitu: tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan perantau dari daerah Wonogiri masih sangat rendah karena

²⁹ Zulfa Wafirotin, *Dampak Migrasi terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*, Jurnal Ekuilibrium, Khusnatul Volume 11, Nomor 2, Maret 2013.

didominasi pendidikan SD. Peran para perantau dapat terlihat dari fenomena perubahan keadaan ekonomi di desa asalnya, 8,54 % kepemilikan harta perantau mengalami perubahan yang meningkat, sedangkan 1, 56% kepemilikan harta perantau mengalami perubahan yang menurun. Adanya perubahan yang meningkat sebagai akibat dari meningkatnya pendapatan dari perantau di daerah rantauan. Sedangkan penurunan kepemilikan harta perantau sebagai akibat dari penjualan untuk pembiayaan kuliah atau untuk meningkatkan usahanya.³⁰

Berdasarkan penelitian diatas maka diperoleh hasil bahwa terdapat perubahan yang meningkat dari keadaan ekonomi di desa asalnya sebagai akibat dari meningkatnya pendapatan dari perantau di daerah rantauan. Hal inilah yang menjadi perbedaan, yaitu jika penelitian diatas fokus mengenai perannya serta dampaknya bagi pembangunan daerah, maka penelitian yang sekarang fokus pada dampaknya terhadap peningkatan perekonomian keluarga saja.

4. Peran Keluarga TKI di Ponorogo dalam Menentukan Pengeluaran Konsumsi dan Investasi

Penelitian ini dilakukan oleh Choirul Hamidah pada tahun 2016, memperoleh kesimpulan bahwa. Penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang sekarang berdasarkan dari segi dalam menentukan pengeluaran konsumsi, namun peran keluarga TKI dalam menginvestasikan hartanya berkaitan dengan penelitian yang sekarang. Hal ini karena tepat atau tidaknya pengalokasian pendapatan yang dihasilkan tersebut akan mempengaruhi peningkatan atau penurunan perekonomian keluarga itu sendiri.

5. Polemik TKI sebagai Sumber Devisa Negara dari Segi Islami

Penelitian ini dilakukan oleh Heny Yuningrum pada tahun 2010, diperoleh kesimpulan bahwa kekerasan tidak akan terjadi jika semua pihak mengetahui sebab dan akibat, dampak kejadian dan hukuman pelaku. TKI telah membantu pemerintah dalam hal keuangan, dimana TKI merupakan penghasil devisa bagi keuangan negara. Namun tidak semua orang mengetahui kerja keras mereka telah memberikan sumbangsih kepada negara

³⁰ Didit Purnomo, *Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya bagi Pembangunan Daerah Asal (Studi Empiris di Kabupaten Wonogiri)*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 10, Nomor 1, Juni 2009, 84-102.

berupa devisa negara yang dapat dijadikan sumber dana pembangunan.³¹

Berdasarkan hasil penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang sekarang, yaitu sama-sama menganalisis menurut perspektif Islam.

Dari beberapa uraian penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah mengenai faktor yang menjadi motivasi masyarakat dalam memutuskan untuk bekerja ke luar negeri, serta sejauh mana bekerja ke luar negeri dapat membawa dampak positif, negatif serta perubahan bagi kehidupan sosial masyarakat itu sendiri setelah bekerja ke luar negeri. Sedangkan perbedaannya adalah besarnya dampak yang dihasilkan antara positif dan negatif, serta terdapat pula perbedaan pada metode penelitiannya.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pendahuluan serta penelitian terdahulu dan beberapa teori yang ada, maka dapat di kemukakan dampak yang di hasilkan dari bekerja ke luar negeri terhadap kehidupan sosial maupun peningkatan perekonomian keluarga dan faktor yang menjadi motivasi masyarakat dalam memutuskan untuk bekerja kembali ke luar negeri.

Dari faktor yang ada, maka dapat digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang untuk bekerja ke luar negeri termasuk dampak yang dihasilkannya nanti, baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak berhubungan erat dengan perilaku seseorang untuk memutuskan suatu hal, termasuk pula keputusan untuk bekerja kembali ke luar negeri. Keputusan kerja adalah suatu keputusan tentang bagaimana menggunakan sebagian waktunya untuk diisi dengan kegiatan yang menyenangkan serta dapat menghasilkan suatu barang atau uang, atau yang sering disebut dengan bekerja.³²

³¹ Heny Yuningrum, *Polemik Tenaga Kerja Indonesia sebagai Sumber Devisa Negara (Dari Segi Islami)*, Jurnal *Economica*, Nomor 2, Edisi 2, November 2010.

³² Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, 14.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka berfikir dari judul penelitian ini adalah:

